

**KEKERASAN STRUKTURAL DAN PERSONAL
DALAM NASKAH DRAMA *TUMIRAH SANG MUCIKARI*
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Valentinus Ola Beding

STKIP Persada Khatulistiwa, Jl. Pertamina Sengkuang, Sintang

Valentinus.beding86@gmail.com

Abstract: This study examines the structural and personal violence in the play *Tumirah Sang Mucikari* of Work Seno Gumira Ajidarma. The purpose of this study is to analyze the intrinsic elements that focus on plot elements and characters in the drama *Tumirah Sang Mucikari* to know the violence that occurred therein. The approach used in this research is sociological approach to literature, the approach is based on the assumption that literature is a reflection of people's lives. The results of this study are as follows: (1) The flow of the novel *Tumirah Sang Mucikari* are grooves forward. The events that happened to walk by kornologis. The main conflict in the novel *Tumirah Sang Mucikari* is the arrival of the ninja secretly infiltrate when the prostitutes are *ajojing dangdut*. The ninja screwed, ransacked the building brothels, kicking, throwing, and burning it. (2) Minah is a prostitute character with character intelligent, polite, and obedient. Tumini flirtatious character, like the men the buyer desires, while the pretty girl Lastri arrogant character. Flat character is a character of characters in a drama that is static. Sukab figures, Mahmud, ninja-ninja, watchmen, and the judge is a flat character. Character of the figures presented are not so dominant. just shut up and not moving. (3) structural and personal violence. Structural violence in the drama *Tumirah Sang Mucikari* based forms of violence are not visible but can be felt. The figures such as Tumirah, the prostitutes, and Sukab are victims of cruelty, crime, violence and cunning. In psikologis, the leaders of the fear and indecision. Then the impact Tumirah leaders, prostitutes, and Sukab disturbed soul. Personal violence in drama *Tumirah Sang Mucikari* based frenzy of power and the weakness of the social structure so that people do everything possible to get the power, by way of killing someone, it's easy on the provocateurs and do maltreatment, beatings, rape and punishment picis.

Keywords: Structural Violence and Personal In drama *Tumirah Sang Mucikari*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang kekerasan struktural dan personal dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumira Ajidarma. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis unsur intrinsik yang dititikberatkan pada unsur alur dan tokoh dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* untuk mengetahui kekerasan yang terjadi di dalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Alur dalam novel *Tumirah Sang Mucikari* adalah alur maju. Peristiwa-peristiwa yang terjadi berjalan secara kornologis. Konflik utama dalam novel *Tumirah Sang Mucikari* adalah kedatangan para ninja menyusup diam-diam ketika para pelacur sedang *ajojing dangdut*. Para ninja mengacau, mengobrak-abrik bangunan bordil, menendang, melempar, dan membakarnya. (2) Tokoh Minah adalah pelacur yang berwatak pandai, sopan, dan penurut. Tumini berwatak genit, disukai para lelaki pembeli nafsu, sedangkan Lastri gadis cantik berwatak sombong. Watak datar adalah watak tokoh-tokoh dalam cerita drama yang bersifat statis. Tokoh Sukab, Mahmud, ninja-ninja, peronda, dan hakim adalah berwatak datar. Watak para tokoh tidak begitu dominan dipaparkan. hanya diam dan tidak bergerak. (3) Kekerasan struktural dan personal sebagai berikut. Kekerasan struktural dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* didasari bentuk tindakan kekerasan yang tidak terlihat namun dapat dirasakan. Para tokoh seperti Tumirah, para pelacur, dan Sukab merupakan korban kekejaman, kejahatan, kekerasan dan kelicikan. Secara psikologis, para tokoh mengalami ketakutan dan kebingungan. Kemudian imbasnya para tokoh Tumirah, para pelacur, dan Sukab terganggu jiwanya. Kekerasan personal dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* didasari hiruk-pikuk kekuasaan dan masih lemahnya struktur sosial sehingga masyarakat melakukan segala cara untuk mendapatkan

kekuasaan, yaitu dengan cara menghilangkan nyawa seseorang, mudah di provokator dan melakukan penganiayaan, pemukulan, pemerkosaan serta hukuman picis.

Kata kunci: Kekerasan Struktural dan Personal drama Tumirah Sang Mucikari

PENDAHULUAN

Pengarang membuat karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi oleh manusia. Karya sastra dibuat sesuai dengan pengalaman kehidupan pengarang di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Suharianto (1982:11) menyatakan bahwa karya sastra merupakan rekaan pengarang berdasarkan pengamatannya atas kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hal ini juga dijelaskan oleh Jakob Sumardjo (1979:65) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya. Lebih jauh lagi, Sumardjo menjelaskan bahwa penciptaan sebuah karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, lingkungan serta kepribadian pengarang itu sendiri. Dengan kata lain, karya sastra mempunyai kaitan yang erat dengan pengalaman jiwa pengarangnya, sebab sebuah karya sastra merupakan suatu seleksi dari kehidupan dan juga merupakan suatu refleksi terhadap kehidupan itu sendiri yang direncanakan dengan tujuan tertentu.

Kesusastraan merupakan karya seni yang di dalamnya berupa nilai-nilai tentang karya sastra dan bukan karya sastra. Dengan mempelajari karya sastra, seseorang harus belajar dari

masyarakat melalui adat istiadat di suatu daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (1979:194) bahwa nilai-nilai dalam karya sastra tidak begitu saja lahir tanpa adanya pengorbanan, tetapi dengan belajar dari masyarakat. Selain sebagai karya seni yang memiliki imajinasi dan sosial, sesungguhnya secara sederhana sastra itu dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetis manusia dengan memakai bahasa “indah” sebagai alat ekspresinya.

Berdasarkan pendapat di atas, karya sastra membicarakan masalah kehidupan di masyarakat. Dengan membaca karya sastra, pembaca akan mendapat informasi tentang keadaan sosial yang belum pernah kita alami, sehingga kita dapat mengetahui masalah-masalah sosial melalui karya sastra. Di samping itu, pengarang juga mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati kehidupan di dunia ini seperti yang dirasakan pengarang melalui karyanya.

Salah satu genre karya sastra adalah drama. Drama diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Istilah drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti *action* dalam bahasa Inggris, dan gerak dalam bahasa Indonesia. Jadi, drama dapat diartikan sebagai bentuk seni yang berusaha mengungkapkan prihal

kehidupan manusia melalui gerak dan percakapan (Tjahjono, 1988:186)

Dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumira Ajidarma, di gambarkan Tumirah yang berkerja sebagai mucikari, bertindak sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan berjiwa besar bagi anak-anaknya dan negaranya, walaupun diperlakukan secara keras oleh negaranya sendiri, seperti pada kutipan berikut.

TUMIRAH :

Semuanya sudah berlalu, berlalu, seperti angin yang berlalu. Para pelacur terindah yang paling layak dicintai dan paling bersemangat dalam hidup ini telah hancur. Tapi inilah kehancuran yang dikehendaki. Inilah kehancuran yang bisa dijual. Kemaksiatan terlalu pantas dikorbankan. Apakah artinya para pelacur di dunia ini? Mereka boleh dihina dan dihancurkan, boleh diinjak-injak dan dilecehkan, seolah-olah mereka begitu pantas dan layak diperkosa. Kekejaman, oh, kekejaman darimana kata itu datang kalau tidak dari kekejaman itu sendiri? Apakah karena kami hanya pelacur maka kehormatan kami boleh diinjak-injak? Apakah karena kami pelacur maka kami tidak boleh memperjuangkan harga diri kami? Tapi nyatanya kehancuran kami ini dijual. Menghancurkan kemaksiatan adalah jualan yang paling laris belakangan ini. *Hueek!* Aku mau muntah memikirkan ulah para politisi. Mereka itulah para pelacur dalam arti yang sebenarnya. Mending kalau menjual barangnya sendiri, politisi itu paling pintar menjual bukan cuma barang, tapi juga bangkai orang lain. Dasar pemakan bangkai! (Seno, 2001:24-25)

Drama *Tumirah Sang Mucikari* mengisahkan bagaimana kehidupan para pelacur saat pemberontakan antara pasukan pemerintahan dengan pasukan gerilyawan. Pelacur-pelacur itu mendiami rumah-rumah bordir yang tidak jauh letaknya, di tepi hutan dari tempat dua pasukan itu berperang. Pasukan

pemerintah maupun para gerilyawan menjadi langganan di rumah bordir.

Suatu hari Tumirah berserta para pelacurnya kedatangan rombongan penari dan kaum ninja. Ketika sedang asyik berjoget, tiba-tiba rombongan ninja datang menyusup. Mereka ikut joget dan para pelacur melayani meskipun mengalami kebingungan. Setelah lagu berakhir, tiba-tiba sejumlah ninja mengacau. Ninja 1 menembakkan senapan mesin ke udara, ninja-ninja lain segera mengacau, mengobrak-abrik bangunan bordir dan membakarnya, seperti pada kutipan berikut.

NINJA 2 :

Bakar semua! Bakar!

NINJA 3 :

Habiskan!

NINJA 4 :

Ganyang!

NINJA 5 :

Kerjain!

(Seno, 2001:21)

Para ninja memperkosa para pelacur. Rombongan yang mencoba membela dihajar dan ditendangi, sebagian ada yang dibunuh. Para pelacur juga ada yang dibunuh karena terlalu sulit diperkosa. Akhirnya kerusuhan selesai, ninja menghilang, sedangkan para pelacur sudah terkapar penuh penderitaan. Mereka berpikir, walaupun bekerja sebagai pelacur tetapi bila diperkosa harga diri mereka terasa diinjak-injak. Mereka merasakan kepedihan yang mendalam.

Pada saat Sukab (pacar Tumirah) berada di rumah bordir bersama Tumirah, tiba-tiba

rombongan ninja datang dan menculik Sukab. Ternyata rencana menculik Sukab bertujuan untuk memeralat Sukab agar dia dikira ninja yang telah membuat kerusakan di desa itu. Sukab didandani seperti ninja kemudian dia disuruh datang ke desa itu. Melihat ada ninja, para peronda menangkap dan mengadilinya. Saat pengadilan Sukab, orang kampung dan para pelacur ikut menyaksikan peristiwa tersebut. Orang kampung pun membuat hakim dan jaksa gadungan agar ada keadilan dalam memberi hukuman.

Akhirnya, hakim memutuskan ninja tersebut diberi hukuman sadis. Para penduduk ikut menyiksa ninja tersebut. Mereka menyilet Sukab di seluruh bagian tubuhnya. Kondisi Sukab yang lemas dan tidak berdaya terlihat ketika topeng penutup wajah dibuka oleh Tumirah. Alangkah terkejutnya dia melihat wajah pacarnya ada di depan mata. Orang yang mereka kira ninja ternyata pacar Tumirah. Semua orang di situ kaget. Mereka marah sekali karena telah ditipu oleh ninja biadab itu. Tumirah menangisi mayat Sukab. Di lain pihak, para ninja tertawa penuh kemenangan, dan rencana mereka telah berjalan dengan mulus. Para ninja sepakat akan terus melakukan teror, menciptakan keresahan dan mengadu domba warga agar semua orang saling bertarung dan saling mencurigai. Mereka menginginkan pasukan pemerintah dan pasukan gerilyawan bertempur terus, karena para ninja membenci perdamaian.

Dari paparan singkat di atas terungkap bahwa drama *Tumirah Sang Mucikari* mengandung permasalahan kekerasan. Kekerasan (*violence*) merupakan tindakan yang menguasai, mengobjekan, dan memaksakan sasarannya (Baryadi, 2002:62). Galtung menjelaskan kekerasan dibagi menjadi dua, yaitu kekerasan struktural dan kekerasan personal. Kekerasan struktural bersifat statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak. Kekerasan personal bersifat dinamis, mudah diamati. Kekerasan struktural bertitik berat pada ketidaksamaan dalam struktur sosial. Struktur sosial dipengaruhi oleh pelaku, sistem, struktur, kedudukan dan tingkat dalam masyarakat, sedangkan kekerasan personal bertitik berat pada realisasi jasmani aktual. Dalam memahami kekerasan personal ini, Galtung menggunakan tiga pendekatan yaitu pertama, cara-cara yang dipergunakan, mulai dengan badan manusia itu sendiri hingga penggunaan senjata mutakhir. Kedua, kekerasan dengan menggunakan bentuk organisasi mulai dari individu hingga organisasi massa. Ketiga, sasaran dari pendekatan yaitu manusia, sebuah kekerasan yang ditujukan kepada tindak kekerasan anatomis dan fisiologis. (dalam Windhu, 1992:72)

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi, untuk mengungkapkan kekerasan yang terdapat dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari*. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan

sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (Wellek & Warren via Budianta, 1990:109). Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra.

Sesungguhnya unsur-unsur dalam drama tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur yang terdapat dalam prosa fiksi. Unsur-unsur intrinsik drama adalah unsur-unsur pembangunan struktur yang ada di dalam drama itu sendiri. Langkah awal dalam penelitian ini diambil oleh penulis dengan maksud untuk memahami karya sastra yang dilakukan penulis menganalisis unsur-unsur intrinsik drama khususnya alur. Hal ini disebabkan alur yang dapat menggambarkan kekerasan yang terjadi dalam setiap peristiwa dalam naskah.

Rumusan masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumira Ajidarma yang terdiri dari alur dan tokoh?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan struktural dan personal dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumira Ajidarma?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. mendeskripsikan dan menganalisis struktur naskah drama *Tumirah Sang Mucikari*

karya Seno Gumira Ajidarma yang terdiri dari alur dan tokoh

2. mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan struktural dan personal dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumira Ajidarma

PEMBAHASAN

Analisis unsur intrinsik dititikberatkan pada unsur alur dan tokoh. Dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* tahapan alur dibagi menjadi tiga. Pertama bagian awal pemaparan dan pengawatan, kedua bagian tengah klimaks dan peleraian, ketiga bagian akhir penyelesaian. Bagian awal merupakan pengenalan para tokoh. Kemudian awal konflik mulai terjadi ketika kedatangan para ninja yang memperkosa para pelacur. Alur berlanjut pada munculnya Sukab, Sukab merupakan pacar Tumirah. Alur diteruskan pada penculikan Sukab oleh ninja dan penampilanya dibuat persis seperti ninja. Sukab ditangkap oleh para peronda. Para peronda mengeroyok Sukab. Kemudian datang Tumirah dan para pelacur, mereka tidak mengetahui siapa sosok ninja itu. Pengeroyokan ini berimbas pada tewasnya Sukab. Ninja-ninja pun bersenang-senang. Inilah akhir dari tahap awal pada drama *Tumirah Sang Mucikari*.

Bagian tengah tahapan klimaks ini berlanjut dengan peristiwa yang termasuk pada tahap peleraian. Tahapan ini mendeskripsikan peristiwa pasca tewasnya Sukab. Peristiwa ketika para ninja merayakan kemenangan mereka atas provokasi mereka. Peristiwa ini

juga ditambahi dengan niat mereka untuk terus melakukan provokasi.

Pada bagian akhir ujung dari klimaks cerita adalah peleraian yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah pemecahan konflik. Dalam tahap ini ketegangan menjadi menurun, dan diakhiri dengan bagian akhir yang disebut penyelesaian. Peristiwa ini terjadi pada saat wawancara intel dan Tumirah.

Tokoh dan penokohan dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* meliputi watak datar dan watak bulat. Tokoh Tumirah, Minah, Tumini, dan Lastri dalam cerita berwatak bulat karena mengacu pada tokoh yang mempunyai sifat dan tingkah-laku bermacam-macam dan tokoh tersebut terlihat segala segi wataknya. Tumirah termasuk orang yang bijak, bertanggung jawab dan keritis. Seorang yang pintar suka menolong. Dia mempunyai kepribadian rendah hati serta penyayang. Tokoh Minah adalah pelacur yang berwatak pandai, sopan, dan penurut. Tumini berwatak genit, disukai para lelaki pembeli nafsu, sedangkan Lastri gadis cantik berwatak sombong.

Watak datar adalah watak tokoh-tokoh dalam cerita drama yang bersifat statis. Tokoh Sukab, Mahmud, ninja-ninja, peronda, dan hakim adalah berwatak datar. Watak para tokoh tidak begitu dominan dipaparkan. hanya diam dan tidak bergerak. Dalam cerita para tokoh tidak memiliki watak yang bermacam-macam dan tidak diceritakan secara mendalam tentang sifat, karakter, dan watak tokoh. Tokoh Sukab,

Mahmud, ninja-ninja, peronda dan hakim hanya diceritakan pada bagian tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki penggambaran mengenai kekerasan struktural dan kekerasan personal. Kekerasan itu terjadi karena situasi sosial. mengambil kedudukan dan jabatan dengan cara kebohongan, kelicikan, kekejaman, dan kekerasan sampai nyawa jadi taruhannya. Akibatnya dapat menimbulkan dampak dan pengaruh terhadap jiwa seseorang.

Dalam bab II penulis terlebih dahulu melakukan analisis struktural atau analisis unsur intrinsik sebelum menganalisis unsur kekerasan struktural dan kekerasan personal. Penulis memfokuskan analisis strukturnya hanya pada analisis alur dan tokoh yang ada dalam drama *Tumirah Sang Mucikari*. Hal ini karena alur dan tokoh ceritalah yang sangat potensial menggambarkan peristiwa kekerasan struktural dan kekerasan personal. Alur cerita dalam novel *Tumirah Sang Mucikari* adalah alur maju. Peristiwa-peristiwa yang terjadi, berjalan secara kronologis. Dalam menganalisis alur, peneliti memaparkan jalan cerita secara berurutan, sehingga mempermudah peneliti untuk menganalisis penokohan. Konflik utama dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* adalah kedatangan para ninja menyusup diam-diam ketika para pelacur sedang ajojing dangdut.

Para ninja mengacau, mengobrak-abrik bangunan bordil, menendang, melempar, dan membakarnya.

Pada analisis tokoh penulis membedakan perwatakan menjadi dua, yaitu watak datar dan watak bulat. Watak datar adalah watak tokoh-tokoh cerita yang tidak dominan diceritakan atau bersifat statis, dalam cerita para tokoh yang berwatak datar pelikisan watak dari awal sampai akhir tidak berubah-ubah, hanya diceritakan pada bagian tertentu. Termasuk tokoh datar dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* tokoh Sukab, Mahmud, ninja-ninja, peronda dan hakim.

Dalam bab III, penulis menganalisis kekerasan struktural dan personal. Kekerasan struktural dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* didasari bentuk tindakan kekerasan yang tidak terlihat namun dapat dirasakan. Para tokoh seperti Tumirah, para pelacur, dan Sukab merupakan korban kekejaman, kejahatan, kekerasan dan kelicikan. Secara psikologis, para tokoh mengalami ketakutan dan kebimbangan. Kemudian imbasnya para tokoh Tumirah, para pelacur, dan Sukab terganggu jiwanya. Kekerasan personal dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* didasari hiruk-pikuk kekuasaan dan masih lemahnya struktur sosial sehingga masyarakat melakukan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan, yaitu dengan cara menghilangkan nyawa seseorang, mudah di provokator dan melakukan penganiayaan, pemukulan, pemerkosaan serta hukuman picis.

Dari analisis yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi pada para tokoh dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* terjadi karena kurangnya berkomunikasi, tidak menghargai, nafsu, situasi sosial, kesederajataan, provokasi, kekuasaan dan diskriminasi. Tokoh Tumirah merupakan pelacur yang kritis terhadap masalah sosial banyak peristiwa positif yang dapat diambil dari tokoh tumirah khususnya dalam menyikapi persoalan hidup seperti ketegarannya menghadapi kekerasan dan pembunuhan bahkan pemerkosaan. Keadilan terhadap perempuan sering diabaikan karena budaya patriaki yang masih menempatkan perempuan sebagai makhluk nomor dua. Istilah pelacur menjadi kambing hitam dan dianggap tidak layak sebagai manusia, padahal banyak orang yang perlakuannya seperti pelacur dengan menjual kebebasan orang, waktu dan hak asasi manusia.

SARAN

Drama *Tumirah Sang Mucikari* ini masih memiliki banyak permasalahan yang dapat digunakan untuk penelitian. Drama ini dapat diteliti lagi dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan psikologi sastra. Alasannya dalam drama *Tumirah Sang Mucikari* dapat dianalisis dengan struktural dan pendekatan psikologi sastra, karena bisa lebih mendalam dalam menganalisis isi cerita melalui tokoh atau penokohan, alur, dan latar. Pendekatan psikologi bertujuan untuk

mendalami mengenai tokoh Tumirah dan para tokoh lainnya yang menjadi korban kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *"Bahasa dan Kekerasan"*. Yogyakarta: makalah panitia PIBSI XXIII Universitas Ahmad Dahlan, Gama Media.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharianto. S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Yacob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Tjahjono, Libertus Tangsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Arpesiasi*. Ende: Nusa Indah.
- Windhu, I. Marsana. 1992. *Kekerasan dan Kekuasaan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.